

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan adalah sosok yang selalu dianggap nomor dua setelah laki-laki. Pun dalam suatu pencitraan tokoh ataupun cerita yang sarat muatan akan ketidakadilan dalam suatu penokohan pada suatu karya sastra. Perempuan adalah objek cerita yang hampir selalu digambarkan sebagai tokoh dengan wajah menarik, bertubuh kurus dan langsing, memiliki karakter feminin: lembut, halus, pasrah, sabar, menerima, cenderung pasif, serta memiliki peran subordinat. Berbeda dengan tokoh laki-laki yang sering dicitrakan sebagai pangeran penyelamat, pelindung, kuat, rasional, berpikir taktis, dan berperan sebagai tokoh utama. Hubungan dengan keberadaan perempuan pada masalah sastra ini adalah perempuan hampir selalu termarjinalisasi sebagai tokoh kedua dalam proses kreatif pun dalam suatu karya sastra.

Pada sejarah kesusastraan banyak tercatat kritik terhadap suatu karya sastra. Nyatanya dalam penilaian atau kritik terhadap karya sastra ini kritik sastra perempuan atau feminis seringkali diabaikan. Kritik sastra lebih banyak difokuskan pada laki-laki sehingga pendeskripsiannya tentang wawasan estetik hanya didasarkan pada apa yang dicapai oleh laki-laki. Akibatnya, apa yang pernah dicapai perempuan, yang sebenarnya penting, tidak terjelaskan. Bahkan terkesan perempuan selalu tertindas. Maka muncul kemudian

perlawanan perempuan melalui gerakan feminis dan salah satu gerakannya melalui kritik sastra feminis.

Kritik sastra feminis berawal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya-karya penulis masa silam untuk menunjukkan citra wanita dalam suatu karya sastra. Sastra sendiri merupakan salah satu cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Melalui bahasa, pengarang bisa menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan yang buruk, dan dapat menggambarkan apa yang dapat ditangkap oleh pengarang. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumardjo (via Zulfahnur, 1996 : 8), yang mengatakan bahwa sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah lama ada dalam jiwanya dan telah mengalami proses pengolahan jiwa secara mendalam melalui proses berimajinasi dan juga manusia sebagai tumpuan sastra selalu terkait dengan gejolak jiwa (Endraswara, 2008:86-87). Maka karya sastra merupakan karya imajinatif yang berisi permasalahan yang melengkapi kehidupan manusia.

Teeuw (via Pradopo, 2008 : 107) mengemukakan bahwa karya sastra itu tidak lahir dalam kekosongan budaya, artinya karya sastra itu lahir dalam konteks sejarah dan sosial budaya suatu bangsa yang di dalamnya sastrawan atau penulisnya merupakan anggota masyarakat bangsanya. Dalam menciptakan suatu karya sastra, pengarang sering mengambil peristiwa nyata

yang ada dalam masyarakat, misalnya; tentang budaya, agama, politik, dan ekonomi, sosial, yang kemudian direfleksikan ke dalam karya sastranya, oleh karena itu, dalam memahami karya sastra harus memperhatikan latar sosial dan budaya. Melalui karya sastra itu, diharapkan manusia dapat menghayati persoalan-persoalan hidup dalam bermasyarakat, baik masalah sosial, hubungan manusia dengan sesama dan manusia dengan Tuhan. Ada banyak jenis karya sastra, termasuk didalamnya adalah roman.

Karya sastra sering dianggap sebagai potret kehidupan masyarakat yang terdapat di sekitar pengarang juga merupakan kenyataan sosial (Wellek dan Waren: 1995-190). Heinrich Theodor Böll, seperti yang sudah diketahui adalah penulis yang sarat akan kritik sosial di jamannya. Böll lahir di Köln. Dia dan keluarga adalah penganut Katolik yang taat. Setelah menjalani magang Böll mulai menjadi penjual buku. Ia memilih tidak bergabung dengan pasukan *Hitler Jugend* tetapi memilih bergabung dengan tentara Jerman dalam Perang Dunia II. Tahun 1945 Böll menjadi tahanan Amerika yang menuntut demokrasi dengan cara melatih tahanannya dengan menulis. Böll tidak sendiri dalam menyuarakan karya-karyanya yang sarat protes terhadap jaman pada waktu itu. Ada beberapa diantaranya seperti Hunter Gräss, Hans Erich Nossack, Ilse Aichinger, Alfred Andersch, Wolfgang Koepen, Paul Celon Arno Schmidt dan banyak lainnya. Rentang waktu 1947-1952 digolongkan sebagai generasi sastra tahap pertama kesusastraan yang berkembang sesudah perang dunia II (Meutiawati, dkk, 2007: 145)

Hampir semua karya sastra pada rentang waktu tersebut sarat kritik sosial pada jamannya juga berupa laporan dokumenter kekejaman era NAZI, perang dan akibatnya. Tulisan Böll bisa dipastikan sarat kritik sosial pada jaman tersebut, karena inilah penulis tertarik untuk meneliti salah satu karya sastranya. Tema utama tulisannya adalah kekuatan Katolik konservatif juga masalah NAZI. Banyak sekali yang sudah ditulis oleh Böll antara lain, *Der Zug war Pünklicht, Wo warst du, Adam?, Das Vermächtnis, Wanderer, kommst du nach Spa, Die schwarzen Schafe, Nicht nur zur Weihnachtszeit, Der Engel schwieg, Und sagte kein einziges Wort, Haus ohne Hüter, Das Brot der frühen Jahre, Irisches Tagebuch (Jurnal Irlandia), Die Spurlosen, Die verlorene Ehre der Katharina Blum* dan masih banyak lagi karya yang lain. Kemudian pada 1970-an ia mengkritik hilangnya hukum perdata akibat perang melawan terorisme (Faksi Tentara Merah, kelompok teroris politik sayap kiri pada 1970-an di Jerman Barat). Untuk alasan itu, surat Koran kuning terbitan saat itu agresif dan konservatif memulai kampanye menentangnya. Hal inilah yang kemudian melahirkan karya sastra *Die verlorene Ehre der Katharina Blum*.

Die verlorene Ehre der Katharina Blum menceritakan seorang perempuan bernama Katharina Blum yang berjuang secara mandiri terhadap praktik jurnalistik sensasional koran kuning juga pada kepolisian yang tidak profesional dan gereja yang dianggap berwawasan picik. Katharina merasa kehormatannya dinjak-injak dengan adanya berita yang berlebihan pada koran kuning tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menganalisis karya sastra dengan pendekatan kritik feminis eksistensialis. Arti sederhana kritik sastra feminis adalah sebuah kritik yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan manusia (Sugihastuti, 2005:20-21). Oleh karena itu, diharapkan penyusunan sejarah penilaian terhadap teks-teks sastra, terutama yang menyangkut perempuan menjadi lebih adil dan proporsional.

Feminis eksistensialis sendiri dimulai dari Simone de Beauvoir, yang memiliki nama lengkap Simone Ernestine Lucia Marie Bertnand de Beauvoir. Dia adalah tokoh feminis eksistensialis yang sangat terkenal. Buku yang berjudul *The Second Sex* telah mengukuhkan posisinya sebagai tokoh filosofis dan politis.

Dalam menjelaskan teorinya mengenai perempuan, Beauvoir mengacu pada teori eksistensialisme dari Jean-Paul Sartre. Menurut Sartre, ada tiga modus “Ada” pada manusia, yaitu Ada dalam dirinya (*etre en soi*), Ada bagi dirinya (*etre pour soi*), dan Ada untuk orang lain (*etre pour les autres*). *Etre en soi* adalah ada yang penuh, sempurna, dan digunakan untuk membahas objek-objek yang non manusia karena ia tidak berkesadaran. Sedangkan *etre pour soi* mengacu kepada kehadiran yang bergerak dan berkesadaran, yang merupakan ciri khas manusia yang mempunyai aktivitas menidak. Hal ini sama dengan kebebasan untuk memilih (Putnam Tong, 2004: 255).

Untuk mentransendensi batasan-batasannya, perempuan harus menolak menginternalisasikan ke-*Liyanannya* karena menerima *Liyan* dapat membuat perempuan menjadi objek, bahkan Diri yang terpecah. Misalnya saja kostum dan *style* telah memotong tubuh feminin dan membatasinya dari segala kemungkinan untuk transendensi. Berangkat dari pemahaman eksistensialisme inilah peneliti mencoba memahami lebih lanjut feminism eksistensialis yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir. Beauvoir terkenal dengan pernyataannya bahwa perempuan dalam eksistensinya di dunia ini hanya menjadi *Liyan* bagi laki-laki. Perempuan adalah objek dan laki-laki adalah subyeknya.

Alasan peneliti memilih kritik sastra feminis untuk menganalisis roman ini karena pada roman *Die verlorene Ehre der Katharina Blum* karya Heinrich Theodor Böll diceritakan tentang kemandirian Katharina menolak kesewenang-wenangan laki-laki. Dia selalu tegar menghadapi masalah dan selalu mencoba mencari jalan keluar setiap masalah yang ada. Hal inilah yang dianggap penting dalam penerapan kritik sastra feminis (Sugihastuti, 2010: 40-41).

Roman ini dipilih karena karya sastra ini mengangkat perempuan dalam eksistensinya membela dirinya serta memperjuangkan apa yang dianggapnya benar. Roman ini lahir pada abad 19 kemudian roman ini diterbitkan pertama kali tahun 1974 dan berhasil meraih penghargaan Carl von Ossietzky Medaille yaitu penghargaan dari liga internasional untuk hak-hak asasi manusia. Sampai akhirnya 1975 roman ini difilmkan oleh Volker

Schlöndorff. Disamping itu roman ini belum pernah diteliti dengan kritik sastra feminis eksistensialis dengan batasan kajian penelitian adalah pada tokoh perempuan yang bernama Katharina Blum.

B. Fokus Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, maka dirumuskan masalah yang akan menjadi fokus penelitian, yaitu:

1. Wujud kemandirian pada tokoh utama perempuan dalam roman *Die verlorene Ehre der Katharina Blum* karya Heinrich Theodor Böll.
2. Eksistensi tokoh utama perempuan dalam roman *Die verlorene Ehre der Katharina Blum* karya Heinrich Theodor Böll.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan wujud kemandirian pada tokoh utama perempuan dalam roman *Die verlorene Ehre der Katharina Blum* karya Heinrich Theodor Böll.
2. Mendeskripsikan eksistensi tokoh utama perempuan dalam roman *Die verlorene Ehre der Katharina Blum* karya Heinrich Theodor Böll.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

- a. Penelitian ini adalah untuk memperkaya penelitian di bidang sastra serta sebagai bahan referensi untuk analisis karya sastra sejenis pada masa yang akan datang.
- b. Menambah kajian pustaka mengenai analisis kritis feminis pada sastra.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada pembaca serta penikmat karya sastra sebagai bentuk apresiasi terhadap karya sastra Jerman, khususnya dengan pengarang Heinrich Theodor Böll.
- b. Penelitian ini bisa menjadi tambahan pustaka sebagai tambahan pengajaran dalam bidang literatur.

3. Batasan Istilah

Pembatasan Istilah dalam penelitian ini dimaksudkan agar permasalahan yang dibahas menjadi terpusat. Penelitian ini dibatasi tiga istilah pokok yaitu:

a. Roman

Cerita berbentuk prosa yang menekankan pada pengalaman dan peristiwa dari berbagai kronik penghidupan. Bisa juga berupa penceritaan nasib beberapa orang yang saling berhubungan dalam satu kurun waktu tertentu sejak masa permulaan sampai pada akhir.

b. Eksistensi kemandirian perempuan

Merupakan suatu wujud keberanian perempuan dalam mengemukakan pendapat, pemikiran dan kegigihan mempertahankan eksistensinya sebagai perempuan tanpa paksaan dari siapapun.

c. Kritik sastra feminis

Kritik sastra yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan manusia.